

Profil Industri Barang dan Jasa Olahraga dalam Perspektif Gender

Kusmiyati Kusmiyati^{1*}, Soegiyanto Soegiyanto¹, Soedjatmiko Soedjatmiko¹, Hari Setijono²

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213, Indonesia

*Corresponding Author: kusmiyatinsw@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan serta mengkaji fakta aktual terkait profil industri olahraga dalam perspektif gender. Industri dalam Penelitian di , pulau jawa dan lokasi penelitian meliputi beberapa kota atau kabupaten terpilih di wilayah Jawa. Penentuan wilayah ini “merupakan bentuk sampling area dikembangkan secara *purposif sampling*” serta mengacu pada pertimbangan memilih kantong- kantong industri olahraga di wilayah tersebut. Berdasarkan hal itu maka terpilih beberapa kota atau kabupaten dari tiga propinsi tersebut, meliputi : Solo, Majalengka Karanganyar, Sukoharjo, Nganjuk Madiun, Ponorogo Industri disurvei meliputi industri peralatan, kostum, dan jasa olahraga yang berjumlah 17. Kesimpulan: (1) Pekerja yang berada dalam sector industry olahraga yaitu: di Jawa Barat meliputi 58% pekerja laki-laki dan 42% pekerja Wanita ; di Jawa Tengah , 75% pekerja laki-laki dan 25 % pekerja perempuan; dan di Jawa Timur , pekerja laki-laki 62,7 % dan 37,3 % pekerja perempuan.

Kata Kunci: industri olahraga; home industri olahraga; dan perspektif gender.

Abstract. The purpose of this research is to describe and examine actual facts related to the profile of the sports industry in a gender perspective. Industry under Research in Java, and the research location includes several selected cities or districts in the Java region. Determination of this area is a form of sampling area developed by purposive sampling" and "referring" to "consideration" "choosing" pockets of industrial sports" in the area. Based on this, several cities or regencies were selected from the three provinces, including: Solo, "Majalengka", Karanganyar, "Sukoharjo," Nganjuk" Madiun, "Ponorogo. The surveyed industries include 17 sports equipment, costume and service industries. Conclusions: (1) Workers in the sports industry sector, namely: in West Java, there are 58% of "male" workers and "42%" female workers; in "Central Java", 75% of male workers and 25% of "female" workers; "and" in "East Java", "62.7%" male "workers" and "37.3%" female workers.

Key words: Sports Industry; Home Sports Industry; and Gender Perspective.

How to Cite: Kusmiyati , K., Soegiyanto, S., Soedjatmiko, S., Setijono, H. (2022). Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Pendekatan MIKIR di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 591-594.

PENDAHULUAN

Sebuah potensi dalam ranah Industri olahraga semakin mengemuka. Bukan hanya dalam bentuk komersial saja, akan tetapi sebuah tahapan rasional pada sisi potensi ekonomi. Kemajuan olahraga dengan seluruh potensinya harus dapat berkembang secara ekonomi. Memajukan olahraga dan penggalangan dana merupah satu kesatuan bagian dua sisi mata uang.

Perkembangan saat ini di negara Indonesia merupakan sebuah gagasan yang tidak baru lagi. Pemerintah harus dapat melakukan sebuah gebrakan guna memperbaiki kondisi olahraga dimasa depan yang lebih baik lagi. Pemerintah harus dapat membenahi beberapa indikator yang dapat memberikan dampak untuk kemajuan. Salah satu keseriusan pememrintah yaitu

melalui nomor 3 tahun 2015 terkait SKN yang merupakan payung hukum yang kuat didalamnya mengatur tentang Industri Olahraga.

Industri olahraga sebenarnya telah semakin kuat memiliki titik tumpu untuk bergegas berlari dan melompat, yaitu: *Sport science*, olahraga pariwisata, dan Industri Olahraga. Olahraga memiliki makna komprehensif sebagai bidang yang berurusan dengan tata kelola berbasis saintifik, pertumbuhan ekonomi, budaya, dan pariwisata, serta nilai kesejahteraan (Kristiyanto, 2021)

Dampak ke depan sehatusnya tidak hanya dalam upaya untuk mencukupi dimensi internal keolahragaan, akan tetapi diharapkan lebih menggeliatkan untuk masyarakat secara universal. Berkembangnya sebuah industry olahraga tidak hanya akan dinikmati oleh kalangan industry dan perkumpulan olahraga

semata, melainkan dapat dirasakan oleh masyarakat secara universal. Dari masyarakat untuk masyarakat. Maka dari itu seharusnya keunggulan industri olahraga perlu dikaji dan dikembangkan, guna menjadi sebuah solusi bagi upaya pengentasan masyarakat menengah kebawah dan persoalan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan. Mengapa terjadi kemiskinan dan pengangguran ?

Pengangguran serta kemiskinan yang terjadi di dunia merupakan salah satu bentuk persoalan yang kompleks, apa lagi di negara yang sedang berkembang, layaknya di negara Indonesia. Perkembangan jumlah jiwa tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Sehingga semakin meningkat jumlah orang yang tidak bekerja yang mengakibatkan penduduk miskin jumlahnya bertambah. Keadaan ini dipengeruhi belum membaiknya krisis dan stabilnya ekonomi makro, sehingga berdampak penduduk kehilangan pekerjaan sebagai korban akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Pengangguran yang terjadi pada orang dewasa sebesar 16,7 %. Angka pengangguran pria secara nasional sebesar 13,9 %, dan perempuan yang mengalami pengangguran sebesar 21,3 %. Sedangkan di perkotaan lebih tinggi daripada di desa yaitu 20,7 % dan tuna wisma di desa 13,6 %. (Data Kemonegpora dan BPS, 2006).

Kemajuan industri olahraga fokus dalam mengentaskan kemiskinan dan mengatasi pengangguran di Negara Indonesia. Menjalin kemitraan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan potensi yang lebih baik. meningkatkan kemampuan perkembangan di dalam industry olahraga. Komponen terpenting di industry olahraga yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dan usaha. Maka dari itu prinsip yang perlu dikembangkan yaitu: berawal dari kecil, solusi sederhana, dimulai dari sekarang.

Industri olahraga merupakan sebuah kolektif antara perilaku ekonomi dan konsumen yang dilantari dalam jual beli barang-barang hasil produksi ataupun sebuah jasa. Perilaku ekonomi tersebut berpotensi bagi upaya pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran. Pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran :dapat dilakukan melalui pendekatan, yaitu (1) pendekatan peningkatan pendapatan, dan (2) pengurangan beban.

Kedua pendekatan tersebut ditopang dalam empat pilar utama, meliputi (1)penciptaan kesempatan, (2) pemberdayaan masyarakat, (3) peningkatan kemampuan,dan (4) perlindungan sosial. Kedua pendekatan dan keempat pilar

tersebut bertumpu pada perencanaan, penganggaran APBN dan APBD serta perbankan atau lembaga keuangan bukan bank, swasta dan masyarakat.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dideskripsikan tersebut, akhirnya dapat diformulasikan masalah sebagai berikut:_(1) bagaimanakah profil_ industri olahraga di pulau Jawa ?; (2) bagaimanakah apresiasi pelaku usaha industri olahraga tentang keterkaitan peran pemerintah dan memperkuat dampak industri olahraga terhadap upaya membrantas kemiskinan dan pengangguran ?; dan (3) bagaimanakah hasil kajian industri olahraga terhadap pengentasan orang-orang yang tidak bekerja dan mengalami kemiskinan ?

Kajian tersebut kendati merupakan langkah kecil yang sederhana, akan tetapi berdampak terhadap aspek pragmatis industri olahraga dalam mengentaskan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran. Lebih dari itu, hal tersebut juga bermanfaat untuk kepentingan perbaikan bentuk dan arah kebijakan pengembangan industri olahraga ke depan, agar lebih relevan dan memiliki nilai solusif, terutama untuk mengentaskan kemiskinan dan memecahkan masalah pengangguran.

METODE PENELITIAN

Daerah yang dijadikan sebuah sampel meliputi beberapa kabupaten maupun kota terpilih di Provinsi Jawa di Negara Indonesia. Adapun sampling yang dilakukan secara *purposif sampling* dan mengacu pada pertimbangan memilih kantong-kantong industri olahraga dalam wilayah itu. Maka hasil akhir terpilih beberapa kota/kabupaten dalam tiga propinsi tersebut.

Definisi operasional berkenaan tentang: (1) dampak (2) Industri olahraga, (3) kemiskinan, (4) pengentasan kemiskinan, dan (5) penanggulangan pengangguran, Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun akibat negatif, secara langsung maupun tidak. semua produksi yang berkaitan dengan olahraga ditawarkan kepada peggan. Industri Olahraga adalah kegiatan bisnis bidang olahraga dalam bentuk produk barang dan / atau jasa. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder. *Poverty Allevation* adalah bentuk bagian usaha dalam meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat. Untuk mengatasi pengangguran maka pemerintah harus dapat menciptakan lapangan

pekerja sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi yang tercipta.

Instrumen dalam pengumpulan data berdasarkan indikator-indikator Instrumen yang meliputi: (1) Kisi-kisi, (2) Data Kontrol Industri olahraga, (3) Berupa kuesioner terstruktur, dan (4) lembar observasi.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini berupa diskripsi data respon para pelaku usaha dalam industri olahraga sesuai dengan wilayah. Berdasarkan institusi industri olahraga yang telah di survey di beberapa wilayah di Provinsi Jawa telah tercatat bahwa jumlah pelaku usaha/pekerja/ pengrajin/ instruktur adalah sebagai berikut: Jawa barat berjumlah 200 orang pekerja, Jawa Tengah 92 orang, dan Jawa Timur 102 orang.

Secara ideal jumlah responden yang harus merespon angket adalah sejumlah tersebut. Namun demikian dalam kenyataannya tidak mudah mendapatkan responden dalam jumlah yang lengkap. Dengan demikian analisis respon responden hanya dilakukan pada angket yang telah dikumpulkan, yakni : Jawa Barat 58 responden, Jawa Tengah 42 responden, dan Jawa Timur 48 responden.

Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan meliputi: (1) profil industri olahraga, dan (2) respon pelaku usaha industri olahraga.

Profil Industri Olahraga

Berdasarkan analisis profil industri olahraga yang berada di kota Majalengka bertempat di PT Sinjaraga Santika Sport, dengan hasil produk bola sepak, bola basket, dan bola voli, mendapatkan pemberitahuan dengan berdirinya PT tersebut maka menciptakan peluang kerja sebanyak 200 orang pekerja. Hal yang menarik dimana bahwa dalam industri kesetaraan gender itu sangat bagus, dilihat dari jumlah para karyawan pria sejumlah 116 (58 %) sedangkan perempuan 84 (42 %).

Dari 10 (sepuluh) industri olahraga yang disurvei di Surakarta dan sekitarnya (Solo, Sukoharjo, dan Karanganyar) meliputi empat industri pada layanan jasa kebugaran, 1 industri peralatan panahan, 2 industri *shuttle cock*, 1 Sarpras olahraga dan, 2 industri konveksi pakaian khusus olahraga.

Jumlah pekerja pada sepuluh industri olahraga yang disurvei memiliki sejumlah 92 pegawai,

meliputi pria 69 orang (75 %) sedangkan perempuan 23 orang (25 %). Industri yang ada berupa industri perorangan dengan tenaga kerja berkualifikasi SMA ke bawah. Jasa dalam bidang kebugaran didominasi dengan kualifikasi S1.

Industri di Jawa Tengah, merupakan industri rumahan (*home industry*) yang berkembang dalam segmen usaha kecil, bahkan usaha mikro. Sebagian besar usaha hanya merupakan kegiatan bisnis sampingan yang masih bersifat musiman dengan volume produksi usaha sesuai *trend* pesanan masyarakat.

Profil industri olahraga di Propinsi Jawa Timur mengkaji sampel industri yang meliputi kota/kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Ponorogo. Masing-masing kota/kabupaten hanya diambil dua industri rumahan (*home industry*) yang menjadi ciri khas industri olahraga di Jawa Timur. Sebagai industri rumahan, maka industri di ketiga kota tersebut mempekerjakan relatif sedikit karyawan, karena volume produksi sangat tergantung pada omzet yang bersifat musiman.

Keenam industri rumahan tersebut jika digabung, maka jumlah pekerja yang aktif bermatapencaharian dalam industri tersebut berjumlah 102 orang, dengan komposisi pekerja 64 orang pekerja laki-laki dan 38 pekerja perempuan. Pekerja laki-laki sebesar 62,7 %, pekerja perempuan sebesar 37,3 %.

Respon Pelaku Usaha

Beberapa respon penting yang merupakan apresiasi pelaku usaha industri olahraga dan dampak menurunnya kemiskinan maupun pengangguran. Apresiasi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Memberikan peluang usaha cukup menjanjikan (77,8 %); (2) Pemerintah pusat/daerah berperan dalam mengkomunikasikan tentang peluang usaha bidang industri olahraga (83,3 %); (3) Pemerintah telah berperan kuat dalam penciptaan suasana kondusif bagi pengembangan industri olahraga (77,8 %); (4) Perlu memperkuat sebuah kebijakan dalam sektor riil (83,4 %); (5) Bantuan dari pemerintah dalam bentuk teknis sangat dibutuhkan terutama pada proses produksi (100 %); (6) Industri olahraga di masyarakat pedesaan dikembangkan melalui bentuk *home industry* (83,3 %); (7) Tenaga kerja bidang industri olahraga seharusnya tenaga yang terlatih dan terdidik secara khusus (94,5 %); (8) Penguatan lembaga Pendidikan dan Latihan (Diklat) perlu dilakukan sebagai bagian penting dari kebijakan pengembangan industri olahraga di masyarakat

(100 %); (9) Untuk turut mengentaskan kemiskinan dan mengatasi pengangguran, maka kualitas sebuah industri olahraga perlu dikembangkan (94,4 %); (10) Pengembangan industri olahraga telah berkembang sebelum ada keterlibatan pemerintah (92,8 %); (11) Usaha bidang industri olahraga akan membantu dalam penciptaan lapangan kerja di masyarakat secara meyakinkan (85,7 %); dan (12) Dibutuhkan perilaku perlindungan dan rasa aman kepada para pelaku industri olahraga (92,8 %);

KESIMPULAN

Industri olahraga merupakan hasil kolaborasi dari pihak-pihak pengembang perilaku ekonomi antar pemakai dan produsen baik dalam bentuk barang maupun jasa olahraga. Profil industri barang dan jasa. Upaya pengentasan kemiskinan dan tunawismamerupakan salah satu bentuk dari perilaku ekonomi.

Profil industri barang serta jasa yang disurvei di wilayah Jawa Barat sejumlah 1 industri yang memiliki karyawan 100 orang; di provinsi Jawa Tengah terdapat 10 industri barjas dalam bidang olahraga dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 92 tenaga kerja; sedangkan di Jawa Timur terdapat 6 industri pakaian dan peralatan olahraga yang memiliki 102 orang pekerja;

Pembagian dalam hal ini adalah di Jawa Barat 58 % pekerja laki-laki dan 42 % pekerja perempuan; 75% di Jawa Tengah laki-laki dan 25 % pekerja perempuan; 62,7 % di Jawa Timur pekerja pria dan 37,3 % wanita.

REFERENSI

- Chamber, Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Life Skills – Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta : Depdiknas.
- Eni Haryati, 2013. *Pembangunan Masyarakat Desa*

dan Penanggulangan Kemiskinan. Disertasi S3 Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, tidak dipublikasi.

- Hardjono Notodihardjo, 2012. *Pendidikan Tinggi dan Tenaga Kerja Tingkat Tinggi di Indonesia*. Jakarta : UI Press.
- Harsuki, 2007. "Manajemen Sentra Industri Olahraga". Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jenkins, M. 2013. "Extending Social Security Protection to the Entire Population: Problem and Issues". Dalam *International Social Security Review*, 46 (2):3-20.
- Kelompok PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia), 2012. *Prospek Kesempatan Kerja Bagi Tenaga Terdidik*. Jakarta : Puslitbang Depnaker.
- Muljani A. Nurhadi, 2005. *Perencanaan Pendidikan Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Makalah. Yogyakarta : HIPIIS Cabang Yogyakarta.
- Prijono Tjipto Heriyanto, 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Satori, 2012. "Implementasi *Life Skills* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 034, Januari 2002.
- Sri Edi Swasono, 2014. "Memerangi Kemiskinan dan Pengangguran:.. Dalam <http://www.suarapembaruan.com/news/2004/9/22/index.html>.
- ia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Wahyudi Ruwiyanto, 2014. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin: Pendekatan Analisis Organisasi Secara Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.